**STRATEGI DAN TANTANGAN DAKWAH ROSULULLAH DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN**

Abd. Rosyid

[rosyid@alkhairat.ac.id](mailto:rosyid@alkhairat.ac.id)

Dosen IAI Al-Khairat Pamekasan

Abstrak

Strategi dakwah menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah seorang da’i, seperti stretegi dakwah yang dilakukan oleh rosulullah yang kemudian mengantarkan Islam pada kondisi sekarang, Islam dikenal diseluruh penjuru dunia. Selain strategi seorang da’i diharapkan mampu memahami tantangan dakwah yang dihadapinya, sehingga da’i dapat Menyusun materi, metode, strategi dan media yang akan digunakan dalam dakwanya. Metodologi penelitian ini adalah metodologi kualitatif, dengan pendekatan sosiologi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang strategi dan tantangan dakwah rosulullah dan relevansinya dalam konteks kekinian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi dakwah rosulullah yang masih relevan dengan konteks kekinian, di antaranya adalah pendektan personal, pendidikan, penawaran, missi, korespondensi dan diskusi. Strategi dakwah di atas dapat diaplikasikan oleh da’i-da’i kontemporer untuk mendapatkan hasil maksimal dalam dakwahnya. Artinya dakwah tidak hanya dilakukan secara oral atau dalam bentuk ceramah dari satu panggung ke panggung yang lain. Karena pada dasarnya dakwah tidak hanya dalam bentuk dakwa bil lisan namun juga dakwah dapat dilakukan dengan strategi keteladanan seperti halnya yang dilakukan oleh rosulullah.

Kata Kunci: strategi, tantangan, dakwah, relevansi

Abstract

The da'wah strategy is one of the keys to the success of a da'i's da'wah, such as the da'wah strategy carried out by the Prophet who then brought Islam to its current condition, Islam is known throughout the world. In addition to the strategy, a da'i is expected to be able to understand the da'wah challenges he faces, so that the da'i can develop materials, methods, strategies and media that will be used in his da'wa. The research methodology is a qualitative methodology, with a sociological approach. This study attempts to describe the strategies and challenges of the Prophet's da'wah and their relevance in the present context. This study concludes that there are several strategies of the Prophet's da'wah that are still relevant to the current context, including personal approaches, education, offers, missions, correspondence and discussions. The da'wah strategy above can be applied by contemporary da'i to get maximum results in their da'wah. This means that da'wah is not only carried out orally or in the form of lectures from one stage to another. Because basically da'wah is not only in the form of oral indictments but also da'wah can be done with exemplary strategies as was done by the Prophet.

Key word: strategy, challenge, da'wah, relevance

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Strategi dakwah menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah, hal ini dapat kita lihat dalam sejarah dakwah rosulullah baik masa periode Mekah maupun Madinah, keduanya memiliki strategi yang berbeda. Hal ini disebabkan karena mad’u atau audien dan keadaan sosial berbeda di antara keduanya. Pada periode Mekah masa-masa awal datangnya Islam, rosulullah memilih menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan hanya pada kalangan kerabat terdekat beliau. Begitu pula materi dakwah yang disampaikan oleh beliau. Materi dakwah pertama kali perintah berdakwah diwahyukan terdapat dalam Al-Qur’an (QS Al-Muddatstsir: 1-7)

**يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ قُمۡ فَأَنذِرۡ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ**

Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berikanlah peringatan! Dan Tuhanmu agingkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenihi printah) Tuhanmu, bersabarlah.

Mahdi Rizkullah Ahmad mengklasifikasikan materi dakwah rosulullah pada;[[1]](#footnote-1) pertama “hai orang yang berselimut” ayat ini memberi isyarat agar tidak lagi bermalas-malasan bersama pasangan dan anak, karena masa itu telah selesai dan waktunya untuk berjuang dengan segala tantangan dan rintangan. Kedua adalah “bangunlah, lalu berikanlah peringatan” bunyi ayat ini menjadi perintah Allah kepada rosulullah untuk berdakwah dan menyampaikan Islam. ketiga adalah “dan Tuhanmu agungkanlah” hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah Dzan paling agung di langit dan di bumi. Berikutnya adalah “ Dan pakaianmu bersihkanlah” hal ini memberi makna bahwa, sucikanlah jiwa ragamu sebelum bertemu Tuhanmu. Berikutnya adalah “Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah” dari ayat ini terdapat perintah untuk tidak menyekutukan Allah dengan benda selain diriNya. Selanjutnya adalah “Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak” ayat di atas memerintahkan rosulullah untuk terus berakhlakul karimah dan menjadi suri teladan yang baik. dan yang terakhir adalah “dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”

Beberapa orang terdekat rosulullah yang masuk Islam pada masa dakwah sembunyi-sembunyi di antaranya adalah istri beliau sendiri Khadijah, beliau tidak hanya sebagai istri namun beliau juga sebegai teman dan pendukung terkuat dakwah rosulullah, yang kedia adalah sepupu beliau Ali bin Abi Thalib yang berada dalam pengasuhan rosulullah sejak kecil. Yang ketiga adalah Zaid bin Haritsah yakni seorang tawanan yang kemudian diangkat menjadi anak rosulullah. Yang keempat adalah shahabat beliau sendiri Abi Bakar As-Siddiq sebelum diangkat menjadi rosul. Rosulullah telah memiliki hubungan yang sangat erat dengan Abu Bakar yang tidak lain adalah rekan bisnis yang kemudian menjadi mertua sekaligus shahabat rosulullah dan yang terakhir adalah Waraqoh bin Naufal yang tidak lain adalah generasi pertama kaum muslimin.[[2]](#footnote-2)

Dakwah yang dilakukan rosulullah khususnya pada masa di Mekah mengalami banyak penolakan dan tantangan, tidak hanya penolakan secara halus namun mereka menolak secara brutal bahkan sampai pada tahap kriminalitas. Beberapa alasan kafir Quraisy Mekah menolak dakwah rosulullah; pertama adalah masalah agama, artinya bagi masyarakat Mekah agama menjadi masalah sensitif dan rentan dengan munculnya konflik ketiga masalah ini diotak-atik. Kedua kepentingan politik, kepentingan erat kaitannya dengan eksistensi seseorang pada saat itu khususnya dikalangan pimpinan suku. Yang ketiga dan terakhir adalah masalah ekonomi, pada saat itu Mekah menjadi salah satu pusat perdagangan dan patung salah satu usaha masyarakat Mekah, ketika masyarakat Mekah menerima Islam sebagai agama baru maka patung-patung tidak akan laku dan ekonomi masyarakat Mekah akan lumpuh.[[3]](#footnote-3)

Tidak sedikit penelitian tentang metode dakwah rosulullah yang dilakukan oleh peneliti-peneliti baik peneliti dalam maupun peneliti luar di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Fathir Ma’ruf Nurasykim yang menghasilkan kesimpulan bahwa Rasulullah dalam mengembangkan dakwahnya di Mekkah rosulullah menggunakan beberapa strategi; pertama beliau berdakwah secara personal dan tertutup hanya kalangan keluarga dan shahabat yang menerima dakwah beliau. Kedua membentuk kader dan pelatihan praktek ibadah di rumah al-Arqam bin Abil Arqam. Ketiga memperkuat hubungan dan dukungan kepada keluarga. Keempat adalah dakwah secara terang-terangan di bukit Shafa. Keenam mencari suaka politik untuk perlindungan, melakukan pawai, menawarkan Islam kepada kabilah dan individu, melakukan dakwah pada musim haji, mengadakan pertemuan pada musim haji secara sembunyi, serta mengikat komitmen dengan melakukan pembai‟atan. [[4]](#footnote-4) Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti tulis adalah, penelitian ini lebih pada metode dakwah rosulullah pada masanya sedang penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada bagaimana relevansi penggunaan metode dakwah rosulullah pada masa kini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mubasyaroh dalam tulisannya disimpulkan bahwa karakteristik dan strategi dakwah rosulullah pada periode Mekkah lebih pada bidang ketuhanan, pendidikan dan pembinaan. Namun demikian, Mekah yang pada saat itu masyarakatnya yang menyembah berhala, maka dakwah rasulullah di Makkah lebih ditekankan pada bidang eskatologis atau ketuhanan, karena rasulullah ingin mengembalikan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Arab (agama nabi Ibrahim) pada keiman yang benar yaitu mengesaakan Allah dengan ketauhidan yang benar dan lurus.[[5]](#footnote-5) Tidak jauh berbeda dengan peneltian sebelumnya, penelitian ini hanya melihat strategi dan karakteristik dakwa rosulullah pada masanya dan belum melihat bagaimana relevansinya strategi dakwah rosulullah pada masa kontemporer.

Penelitian tentang strategi dakwa rosulullah juga dilakukan oleh Mohammad Arif yang sampai pada kesimpulan bahwa strategi dakwah rosulullah dalam meningkatkan kesadaran hukum di antaranya adalah akidah hukum atau syari’ah harus senantiasa dijadikan materi dalam aktivitas dakwah. Kedua adalah penerapan konsep keadilan. Ketiga adalah aktivitas dakwah harus memahami konteks perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat dan yang terakhir adalah aktivitas dakwah harus diarahkan pada pengembangan daya sadar (zikir) dan pengembangan daya nalar (fikir).[[6]](#footnote-6) Penelitia ini lebih spesifik membahas bagaimana strategi dakwah dalam meningkatkan kesadaran hukum, adapun persamaannya adalah ketiga penelitian ini meneliti tentang strategi dakwah rosulullah. Berdasarkan paparan di atas peneliti kemudian tertarik meneliti tentang strategi dan tantangan dakwah rosulullah dan bagaimana relevansinya dengan masa kekinian.

1. **KAJIAN TEORI**
2. **Konsep Dawkah**

**ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ**

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dakwah menjadi kewajiban setiap orang, baik dilakukan secara personal maupun kelompok. Namun permasalahannya adalah, apakah setiap orang harus menjadi da’i? Tentu tidak karena dalam perkembangannya dakwa dapat dilakukan tidak hanya di masjid-masjid, mimbar, majelis ta’lim ataupun pengajian. Dakwah dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pemeluknya karena, dakwah sendiri tidak monoton pada dakwah oral atau dakwah bil lisan yang biasa disampaikan oleh ust-ust pada kajian majelis ta’lim.

Dakwah terbagi pada tiga aktivitas di antaranya adalah dakwah *bil lisan* (seperti ceramah, tausiyah dan pidato) dakwah *bil qalam* (tulisan) dan dakwah *bil hal* (keteladanan). Maka ketika seseorang tidak mampu memberikan ceramah dia dapat melakukan dakwah bil hal yakni memberikan keteladanan yang baik pada orang lain dan lingkungan sekitarnya, ketika hal ini juga tidak dapat dilakukan dia dapat melakukan dakwah bil qalam (tulis), dia dapat menulis hal-hal baik yang serat dengan nilai-nilai agama. Terlebih saat ini media sosial memberikan ruang yang luas seluasnya dalam mengaktualisasikan diri termasuk dalam menyampaikan dakwah. Tidak sedikit para ahli ketika mendefinisikan dakwah selalu berangkat dari pengertian dakwah secara bahasa. Kata-kata ajakan, seruan, panggilan, selalu ada dalam defenisi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bersifat persuasive dan informatif, bukan represif ataupun bukan manipulative.[[7]](#footnote-7)

Secara etimologis dakwah berasal dari kata **دعا- يدعو- دعوة** yang memiliki makna menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Dakwah memiliki tiga unsur pokok di antaranya; Pertama adalah *al-taujih* (memberikan tuntutan, pedoman dan jalan hidup). Kedua *at-taghyir,* (mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang/ masyarakat). Terakhir adalah memberikan pengharapan akan suatu nilai agama yang disampaikan. [[8]](#footnote-8) Sementara dakwah secara istilah adalah seruan untuk beriman kepada Allah, beriman kepada apa-apa yang dibawa oleh para rosul-Nya, mengajak untuk mempercayai dan menaati apa yang diperintahkan olehnya.[[9]](#footnote-9) Dari beberapa pengertian di atas secara esensi esensi dakwah tidak hanya sebatas menjelaskan dan menyampaikan semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat. [[10]](#footnote-10)

Berdasarkan definisi di atas baik secara etimologi maupun terminologi peneliti simpulkan bahwa dakwah tidak hanya mengajak atau menyeru untuk beriman kepada Allah dan rosul-Nya, keyakinan dan kepercayaan yang telah diperoleh melalui dakwah harus terealisasi dalam perilaku dan sikap sehingga Islam sebagai agama rahmatal lil alamin dapat dirasakan oleh alam semesta. Dakwah tidak hanya disampaikan kepada mereka yang belum mengenal Allah dan Muhammad sebagai rosul, namun dakwah juga dapat dilakukan kepada mereka yang telah mengimani Allah dan rosulnya karena, pada hakikatnya tidak ada kata selesai dalam belajar termasuk belajar agama. Di samping itu, agama Islam mencakup semua aspek kehidupan maka dengan demikian, orang yang terus belajar akan sampai pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

1. **Sejarah Dakwah Rosulullah**

Rosulullah sebagai *roll model* dalam segala aspek kehidupan terlebih dalam bidang dakwah Islam, keberhasilannya menyebarkan agama Islam dampaknya dapat kita rasakan hingga saat ini. Namun demikian, perjalanan dakwah rosulullah tidak lah mudah. Pada awal-awal dakwahnya beliau harus menghadapi pamannya sendiri yang cukup peras menolak dakwah beliau. Rosulullah menyampaikan dakwah kurang lebih selama 23 tahun, 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah. Jumlah orang yang masuk Islam pada periode pertam kurang lebih 67 orang dan 13 orang berasal dari kalangan kafir miskin, budak, hamba sahaya dan orang-orang non Arab.[[11]](#footnote-11) Bukan perkara mudah mengajak masyarakat Mekah untuk menyembah Allah dan mengakui Muhammad sebagai utusanNya mengingat karakter mereka yang kuat dalam menjaga dan menjalankan ajaran nenek moyang mereka. Tidak sedikit tantangan yang dihadapi oleh rosulullah, di antaranya adalah penolakan keras oleh pamannya sendiri Abu Lahab dan istrinya. Tidak hanya penolakan berupa kata-kata namun penolakan yang dilakukan oleh Abu Lahab sampai pada ancaman pembunuhan.

Karena karakteristik masyarakat Mekah yang kuat dalam menjaga ajaran nenek moyang mereka maka dakwah rosulullah tidak dapat disampaikan secara terangan-terangan. Maka, tidak heran ketika pada masa awal dakwahnya rosulullah hanya menyampaikan risalah kenabiannya kepada kalangan keluarga dan shahabat dekat beliau. Seperti Khadijah istri beliau, Abu Bakar shahabat dekat beliau sebelum datangnya Islam, Ali bin Abi Thalib sepupu beliau yang diasuhnya sejak kecil. Ustman bin Affan yang berhasil diajak bershahadat oleh Abu Bakar. Tidak banyak yang bershahadap pada fase awal dakwah beliau, hanya bebebrapa orang yang menimani Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan mengakui Muhammad sebagai utusanNya. Di antaranya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Ustam bin Affan, Sa’ad bin Abi Waqos, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam.

Setelah kurang lebih tiga tahun rosulullah menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi fase berikutnya beliau menyampaikan dakwahnya dengan cara terang-terangan. Langkah pertama yang dilakukan oleh beliau adalah mengundang keluarga dekatnya yang berjumlah kurang lebih 30 orang termasuk Abu Lahab dan istrinya namun, pada kesempatan itu rosulullah mendapatkan penolakan keras. Selanjutnya rosulullah menaiki bukit Shafa dan menyampaikan seruan kepada masyarakat Mekah untuk beriman kepada Allah dan rosullah. Beliau menyampaikan dengan berkata:

**أرأيتكم لوأخبرتكم أن خيلا من الوادي تريدأن تغيرعليكم أكنتم مصدقي**

Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku menyampaikan bahwa dibelakang lembah ini ada pasukana berkuda yang bermaksud menyerang kalian?

Mereka menjawab: “Kami tidak pernah mengenal engkau pernah berbohong”, nabi kemudian bersabda

**فاني نذير لكم بين يدي عذاب شديد**

Aku memperingatkan kamu semua bahwa dihadapanku (diakhirat) ada siksa yang amat pedih.

Namun demikian, mereka mengingkari apa yang diserukan oleh rosulullah, bahkan Abu Lahab paman beliau menjawab dengan kalimat

**تبالك سائراليوم ألهذا جمعتنا**

Binasalah Engkau sepanjang hari! Apakah untuk menyampaikan ini Engkau mengumpulkan kami?

Ummu Jamil Arwa binti Harb yang tidak lain istri Abu Lahab mekaukan fitnah dan propaganda terhadap dakwah nabi bahkan mereka berdua meletakkan duri-duri pada sepanjang jalan yang biasa dilalui oleh rosulullah.

1. **OBJEK PENELITAIN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, makalah dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Tantangan Dakwah Rosulullah**

Tantangan dakwah yang dihadapi oleh rosulullah salah satunya adalah penolakan oleh fakir Quraisy dan juga kalangan keluarga beliau seperti Abu Lahab dan lainnya. Penolakan itu terjadi di antaranya adalah, karena pesoalan akidah, sosial, ekonomi bahkan persoalan politik kekuasaan. Belakangan diketahui bahwa tantangan dan ancaman itu, justeru kebanyakan berdatangan dari kelangan keluarga nabi sendiri, seperti penolakan Abu Jahal dan Abu Lahab, yang merupakan tokoh yang berasal klan Bani Hasyim dan Bani Andul Muthalib. Mereka menentang habis upaya Rosulullah dan umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam yang dianggap bertentangan dengan arus utama (*mainstreaming*) kepercayaan masyaraat kota Mekkah, yang mayoritas penyembah berhala. [[12]](#footnote-12) Kafir Quraisy mengganggap bahwa masalah aqidah atau keyakinan tidak dapat di otak atik, salah satu karakteristik masyarakat Mekah adalah mereka kuat memegang nilai-nilai leluhur mereka maka, tidak heran ketika kemudian mereka enggan menerima agama baru yang dibawa oleh rosulullah. Masalah kekuasaan dan ekonomi juga menjadi faktor yang menyebabkan Islam sulit diterima oleh masyarakat Mekah pada saat itu. Dalam tulisan Quraish Shihab dijelaskan bahwa Abu Jahal menyimpan rasa iri kepada bani Hasyim (suku rosulullah) karena lahir seorang nabi dari suku Bani Hasyim, Abu Jahal merasa sukunya juga melakukan banyak hal seperti yang dilakukan oleh suku Bani Hasyim namun, Abu Jahal merasa kalah dalam banyak hal dan mengatakan bahwa sampai kapanpun dia tidak akan pernah mengakui kerosulan rosulullah.[[13]](#footnote-13)

Ibnu Ishaq dalam Rizkullah mengatakan bahwa kaum Quraisy memusuhi siapapun yang memeluk Islam, mereka menyiksa dan mengeluarkan seseorang dalam kaumnya yang memeluk Islam. [[14]](#footnote-14) kisah Umar bin Khattab sebelum masuk Islam yang memiliki kebiasaan menyiksa orang-orang Islam dari pagi hingga petang, sebelum masuk Islam Umar bin Khattab bershahabat dekat dengan Abu Jahal keduanya sangat membenci rosulullah dan Islam, oleh sebab itu keduanya selalu berusaha menghalangi dan mencegah dakwah roullah. Tidak hanya itu Umar bin Khattab menjadi salah satu orang yang memiliki niat kuat membunuh roslulullah sebelum masuk Islam dan berita ini tersebar keseluruh kota Mekah, Umar bin Khattab sendiripun merupakan tokoh Mekah yang disegani dikenal sebagai pribadi yang teguh dalam pendirian dan kuat dalam memegang prinsip. Maka tidak heran ketika suatu hari rosululllah mengatakan seandainya salah satu dari Abu Jahal dan Umar masuk Islam maka Islam akan berjaya. Karena kedua orang ini merupakan orang yang kuat secara fisik, teguh pendirian dan kaya raya.

Mahdi Zikrullah Ahmad merumuskan tantangan rosulullah;[[15]](#footnote-15) pertama meminta Abu Thalib menekan rosulullah agar berhenti berdakwah. Kedua, Mengancam untuk memerangi rosulullah dan Abu Thalib. Ketiga, melakukan tuduhan-tuduhan palsu dengan tujuan menjauhkan orang-orang dengan rosulullah. Kemepat, melontarkan ejekan, cemoohan, sindiran, olok-olokan, celaan dan hinaan terhadap kaum muslimin. Kelima, mengganggu dengan keonaran dan kegaduhan. Keenam, memojokkan rosulullah dengan cara meminta beliau untuk menunjukkan berbagai macam mukjizat dan keistimewaan yang tidak dimiliki orang biasa. Ketujuh, menawarkan kompromi. Kedelapan, mencela Al-Qur’an, kedudukannya dan pembawaannya. Kesembilan, berhubungan dengan orang-orang Yahudi untuk mendapatkan pertanyaan yang bisa memojokkan rosulullah. Kesepuluh, melancarkan bujuk rayu. Kesebelas, melontarkan ancaman. Kedua belas, Melakukan tindak kekerasan. Ketiga belas, mendatangkan dan menghasut kaum muslimin yang berada di luar Mekah. Keempat belas, pemboikotan total. Kelima belas, upaya pembunuhan dan penyerangan kepada rosulullah. Suatu hari ketika rosulullah sedang tawaf di sekitar ka’bah datang serombongan kafir Quraisy memukuli rosullah hingga rosulullah tidak dapat melawan karena pada saat itu rosullah sendirian, untung saja waktu itu Fatimah melihat ayahnya yang sedang disiksa dan segera meminta bantuan Abu Bakar untuk membantu ayahnya, walaupun pada akhirnya keduanya tidak berdaya melawan siksaan kafir Quraisy, inilah salah satu bentuk penyiksaan kafir Quraisy kepada rosulullah. Namun demikian, tidak hanya kepada rosulullah kepada orang-orang yang memeluk Islam kafir Quraisy menyiksanya seperti penyiksaaan yang diterima oleh Bilal bin Abi Rabah, Habab ibn Arat dan lain sebagainya.

Selain itu, kafir Quraisy pernah menghasut masyarakat Thaif agar menolak kedatangan rosulullah ke sana, dan sesuai ekspektasi mereka masyarakat Thaif menolak bahkan melempari rosulullah dengan batu ketika rosulullah berusaha berdakwah dan hijrak ke kota tersebut hingga kaki beliau berdarah karena pada saat itu rosulullah juga sempat merasa sedih, selain itu kafir Quraisy juga pernah menghasut penguasa Habasy (Eutopia) untuk menolak umat Islam yang berhijrah kesana, namun upaya ini gagal malah sebaliknya penguasa Eutopia menerima umat Islam dengan sepenuh hati bahkan membantu umat Islam dengan memberikan perlindungan.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa penolakan kafir Quraisy Mekah melakukan penolakan atas dakwah rosulullah berdasarkan beberapa alasan. Selain alasan di atas penolakan mereka terhadap ajaran Islam berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Tidak menjadikan manusia sebagai budak manusia lain. Oleh sebab itu mereka menolak prinsip ajaran tersebut karena, pada saat itu golongan kuat suka menganiaya dan menyiksa golongan lemah. Selain itu alasan penolakan terhadap ajaran Islam berhubungan dengan tradisi nenek moyang mereka ribuan tahun yang lalu.

Penolakan dari aspek perekonomian mereka, dimana perbudakan bukan hanya menjadikan seseorang sebagai budak suruhan orang lain, juga sebagai barang komoditi yang dapat menguntungkan tuan mereka. Manusia dapat diperjualbelikan layaknya barang dagangan. Sistem sosial inilah yang banyak ditentang dalam ajaran Islam, meskipun sistem ini terus ada hingga masa Islam periode selanjutnya. Islam menjadi satu-satunya agama yang mengakui persamaan setiap orang, Islam tidak memandang ras, status sosial, status ekonomi atau kedudukan keduniaan lainnya yang membedakan seseorang dengan orang lain hanyalak keyakinan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT sebagaimana bunyi ayat di bawah ini.[[16]](#footnote-16)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Hai manusia! Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling ber-taqwâ. (QS. Al-Hujarat: 13)

1. **Strategi Dakwah Rosulullah**

Salah satu keberhasilan dakwah rosulullah adalah strategi yang digunakan oleh beliau, di samping pribadi rasulullah yang al-amin, lembah lembut, berwibawa dan kepribadian terpuji lainnya. Strategi yang digunakan oleh beliau tidak lepas dari kondisi sosial budaya pada saat itu. Pada masyarakat Mekah misalanya, dimana sebelum mereka menyembah berhala, batu-batuan dan pepohonan adalah penganut agama Tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As, yaitu agama yang mengajarkan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mereka wajib percaya dan menyembah. Namun karena adanya keterputusan risalah, akhirnya mereka menyembah selain Allah. [[17]](#footnote-17) Proses perpindahan kepercayaan ini berawal ketika salah seorang pembesar suku Khuza’ah bernama Amir bin Luay al-Khuza’i11 pergi ke Syam (Syria). Ia menuju ke kota tersebut, karena menurut anggapannya, Syam adalah kota para rasul. Di kota itu ia melihat tata cara peribatan masyarakatnya yang sangat aneh yang berbeda dengan tata cara peribadatan yang biasa mereka lakukan, yaitu menyembah berhala. [[18]](#footnote-18)

Beberapa strategi yang dilakukan rosulullah dalam menyampaikan dakwahnya menurut Ali Mustafa Yaqub[[19]](#footnote-19) pertama adalah melalui pendekatan personal atau *face to face* hal ini rosulullah lakukan ketika pertama kali menyampaikan dakwahnya kepada Abu Bakar shahabatnya tentang risalah kenabian yang dibawanya, dan pada saat itu Abu Bakar langsung bershahadat dan mengimani Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad sebagai utusanNya. Yang kedua adalah dengan pendekatan pendidikan, rosulullah menjadikan masjid sebagai majelis ilmu. Masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah namun juga sebagai majelis ilmu, tempat musyawarah dan lain sebagainya. beberapa metode pendidikan yang diterapkan oleh rosulullah di antaranya; graduasi (*al-tadarruj*), levelisasi (*mura’at al-mustawayat*), variasi (al-tanwi’ wa al-taghyir), keteladanan (*al-uswah wa al-qudwah*), aplikatif (*al-tatbiqi wa al-amali*), mengulang-ngulang (*al-takrir wa al-muraja’ah*), evaluasi (*al-taqyim*), dialog (*al-hiwar*), analogi (*al-qiyas*), cerita atau kisah (*al-qishshah*). [[20]](#footnote-20)

Yang ketiga adalah melalui metode penawaran, rosulullah pernah malakukan dakwahnya dengan menawarkan agama Islam pada kabilah-kabilah yang sedang menjalankan ibadah haji kepada penduduk dari luar Mekah. Keempat adalah dengan pendekatan missi, rosulullah pernah melakukan beberapa missi dakwah di antaranya adalah missi dakwah ke Yatsrib, Najed, Khaibar, Yaman, Najran, dan Mekah. Contoh rosulullah pernah mengutus beberapa shahabat untuk berdakwah ke Yaman di antaranya Ali Bin Abi Thalib, Mu’adz bin Jabal, Khalid bin Walid, Musa al-Asy’ary dan al-Barra’ bin Azib. Yang kelima adalah pendekatan korespondensi tercatat dalam sejarah bahwa rosulullah pernah mengirimkan surat kepada beberapa pimpinan di antaranya adalah al-Najasyi, Kaisar Heraclius, Kisra Persia, al-Muqauqis, al-Harits al-Ghassani, dan Haudzah al-Hanafi. Pendekatan yang terakahir adalah pendekatan diskusi (*mujadalah*), tercatat bahwa nabi sering kali melakukan diskusi dengan kaum musyrikin Mekah, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

1. **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi dakwah rosulullah yang masih relevan dengan konteks kekinian, di antaranya adalah pendektan personal, pendidikan, penawaran, missi, korespondensi dan diskusi. Strategi dakwah di atas dapat diaplikasikan oleh da’i-da’i kontemporer untuk mendapatkan hasil maksimal dalam dakwahnya. Artinya dakwah tidak hanya dilakukan secara oral atau dalam bentuk ceramah dari satu panggung ke panggung yang lain. Karena pada dasarnya dakwah tidak hanya dalam bentuk dakwa bil lisan namun juga dakwah dapat dilakukan dengan strategi keteladanan seperti halnya yang dilakukan oleh rosulullah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam,* Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhau’i al-Mashadir al-Ashliyah: Dirasat Tahliliyah. Penerjemah. Yessi HM. Basyaruddin. Jakarta” Qisthi Press.

Enung Asmaya, Implementasi Metode Dakwah Islam ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia, *Komunika*, Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2014.

M. Fathir Ma’ruf Nurasykim, Strategi Rasulullah dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019.

M. Quraish Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw, Dalam Sorotan al- Qur’an dan hadits-Hadits Shahih, Jakarta : Lentera Hati, 2011.

M. Quraish Shihab, Membaca Siroh Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-hadits Shahih, Tangetang: Lentera Hati, 2018.

Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Autentik,* Jakarta: Qisthi Press, 2016.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Kencana, 2017.

Mohammad Arif, Implementasi Dakwah Rasulullah Dalam Era Milenium, *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*. Volume 4 Nomor 1, Juli 2020.

Mubasyaroh, Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 3, No. 2 Desember 2015.

Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pegantar Ilmu Dakwah,* Jakarta: Qiara Media, 2019.

Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfury, Sejarah Hidup Nabi Muhammad: Sirah Naba- wiyah, Jakarta: Robbani Press, 2008.

Syaikh Shafiyyurrahman, Sejarah Hidup Muhammad Saw: Sirah Nabawiyah. (terj). Jakarta: Rabbani Press, 2008.

Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan,* Jakarta: Al- Ikhlash, 2020.

1. Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Autentik,* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 183-184. [↑](#footnote-ref-1)
2. Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Autentik,* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 185-186. [↑](#footnote-ref-2)
3. Enung Asmaya, Implementasi Metode Dakwah Islam ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia, *Komunika*, Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2014. [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Fathir Ma’ruf Nurasykim, Strategi Rasulullah dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mubasyaroh, Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 3, No. 2 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mohammad Arif, Implementasi Dakwah Rasulullah Dalam Era Milenium, *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*. Volume 4 Nomor 1, Juli 2020. [↑](#footnote-ref-6)
7. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2017), 36 [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pegantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Qiara Media, 2019), 8-9. [↑](#footnote-ref-8)
9. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan,* ( Jakarta: Al-Ikhlash, 2020), 9.  [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam,* ( Yogyakarta: Deepublish, 2018), 8-11.  [↑](#footnote-ref-10)
11. Asy’Syami dalam Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Autentik,* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 195. [↑](#footnote-ref-11)
12. Lihat. M. Quraish Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw, Dalam Sorotan al- Qur’an dan hadits-Hadits Shahih, ( Jakarta : Lentera Hati, 2011), 83-89. Lihat pula, Syaikh Shafiyyurrahman, Sejarah Hidup Muhammad Saw: Sirah Nabawiyah. (terj). ( Jakarta: Rabbani Press, 2008), 27-38. [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Quraish Shihab, Membaca Siroh Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-hadits Shahih, (Tangetang: Lentera Hati, 2018), 371. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibnu Hasyim dalam Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Autentik,* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 195. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah ,........*280-283 [↑](#footnote-ref-15)
16. Lihat penjelasan rinci tentang hal ini dalam Mahdi Rizqullah, Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik ( Jakarta: Qisthi Press, 2008), 222-229. [↑](#footnote-ref-16)
17. .Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfury, Sejarah Hidup Nabi Muhammad: Sirah Naba- wiyah, (Jakarta: Robbani Press, 2008), 27. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mahdi Rizqullah Ahmad, Biografi Rasulullah:,... 66-67. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 130. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ali Mustafa Yaqub, Sejarah,... 138-138. [↑](#footnote-ref-20)